

**PENGGUNAAN KATA SLANG PADA AKUN ANGGOTA JKT-48 DI
MEDIA SOSIAL *TWITTER (X)* : KAJIAN MORFOLOGI**

OLEH :

NURFA INAYAH NURUL QALBI

F011201045



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna meraih gelar Sarjana
Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**PENGGUNAAN KATA SLANG PADA AKUN ANGGOTA JKT-48 DI MEDIA SOSIAL
TWITTER (X) : KAJIAN MORFOLOGI**

Disusun dan Diajukan Oleh:

NURFA INAYAH NURUL QALBI

Nomor Pokok: F011201045

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 04 Oktober 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

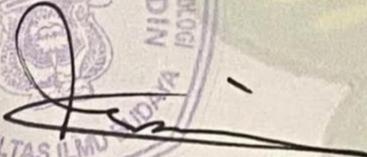
Pembimbing,



Dr. Kaharuddin, M.Hum.

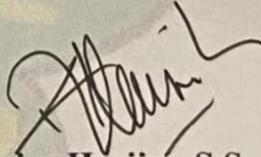
NIP 196412311991031029

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

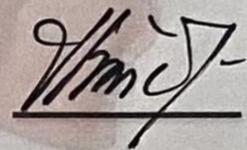
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini 04 Oktober 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Kata Slang pada Akun Anggota JKT-48 di Media Sosial *Twitter (X)* : Kajian Morfologi** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04 Oktober 2024

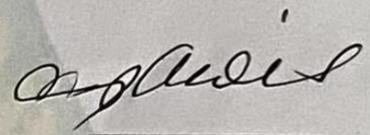
1. Dr. Kaharuddin, M.Hum.

Pembimbing



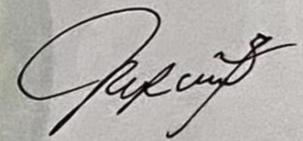
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S.

Penguji I



3. Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum.

Penguji II

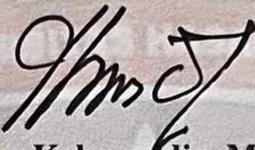


LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **00923/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 20 September 2024 atas nama **Nurfa Inayah Nurul Qalbi**, NIM **F011201045**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Penggunaan Kata Slang pada Akun Anggota JKT-48 di Media Sosial Twitter (X) : Kajian Morfologi” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 20 September 2024

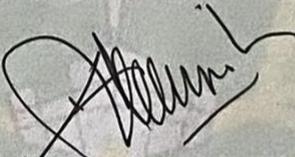
Pembimbing,



Dr. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 196412311991031029



Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfa Inayah Nurul Qalbi
Nim : F011201045
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Penggunaan Kata Slang pada Akun
Anggota JKT-48 di Media Sosial Twitter
(X) : Kajian Morfologi

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 04 Oktober 2024



Nurfa Inayah Nurul Qalbi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan atas rahmat Allah Swt. zat yang mampu mengubah kelelahan menjadi kekuatan, kesukaran menjadi kemudahan, dan kegelisahan menjadi ketenteraman. Berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembentukan Kata Slang pada Akun Anggota JKT-48 di Media Sosial Twitter (X)”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat beberapa kesulitan. Namun, berkat ketekunan, usaha, dan doa penulis, penulisan skripsi ini akhirnya dapat selesai. Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan sebagai bentuk penghargaan, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum. selaku pembimbing. Terima kasih telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, memberi nasihat sekaligus motivasi, dan memberi ilmu yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S. selaku penguji I dan Prof. Dr. Nurhayati, M. Hum. selaku penguji II yang telah meluangkan waktu,

perhatian, serta masukan yang sangat berharga selama proses ujian untuk menyempurnakan skripsi ini.

3. Dr. Munira Hasyim, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Rismayanti, S.S, M. Hum. selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Murli, S. Sos, M. Si. Selaku kepala sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang sekaligus selaku admin departemen yang senantiasa membantu penulis dalam urusan administrasi.
5. Mustafa dan Nurbah Ali, kedua orang tua yang sangat penulis sayangi. Sungguh merupakan suatu kebanggaan bagi penulis karena telah membesarkan, mendidik, membiayai, dan memberikan kasih sayang yang tak terhingga bagi penulis.
6. Nurfa Nurul Utami, Tsakif Zahran Mustafa, Achsanul sebagai saudara penulis yang selalu memberikan support, semangat, dukungan, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini
7. Lisa Deana, Sinta, Ilmi, Juli, Freti, dan teman-teman linguistik khususnya kelas A yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan yang telah diberikan pada penulis.
8. Dinda Pratiwi Utami Sudirman, sahabat yang telah menemani dan banyak membantu penulis selama masa penyusunan skripsi.
9. Tenri, Nadila, Husein teman seperjuangan saat bimbingan, yang selalu memberikan *support*, semangat, dan dukungan.

10. Rekan-rekan KKN gelombang 110 Desa Bontokanang, Desril, Dinda, Mifta, Fika, Novi, Vina, Ve, Ara, Suzan, dan Liza yang telah menjadi partner yang baik selama penulis mengikuti KKN.

Saya Nurfa Inayah Nurul Qalbi merasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan yang diberikan untuk menjalani kehidupan sebagai mahasiswa sekaligus atlet. Dengan penuh kedisiplin, manajemen waktu yang baik, serta dukungan dari keluarga, teman, dan pelatih, penulis mampu mengimbangi tuntutan akademik dan latihan olahraga. Semoga pengalaman ini menginspirasi mahasiswa dan atlet lainnya untuk terus berjuang meraih impian mereka. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari segala pihak guna menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Namun, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 14 Juli 2024

Nurfa Inayah Nurul Qalbi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoretis	6
2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Pengertian Morfologi	8
2. Ruang Lingkup Morfologi	9
3. Proses Morfologi.....	11
4. Pengertian Abreviasi	14
5. Pengertian Neologisme	23
6. Bahasa Prokem dan Bahasa Slang	26

7. Media Sosial X.....	27
8. Profil JKT-48	28
B. Penelitian Relevan.....	29
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Pendekatan Penelitian	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Sumber Data, Populasi, dan Sampel	35
1. Sumber data.....	35
2. Populasi.....	35
3. Sampel.....	36
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Metode pengumpulan data	36
2. Teknik pengumpulan data	37
E. Metode Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Bentuk Kata Slang yang Digunakan Anggota JKT-48 Di Media Sosial <i>Twitter(X)</i>	39
1. Bentuk Abreviasi.....	39
2. Bentuk Neologisme.....	44
B. Pola Pembentukan Kata Slang yang Digunakan Anggota JKT-48 Di Media Sosial <i>Twitter(X)</i>	50
1. Pengekalan Huruf Pertama Setiap Kata	50
2. Pengekalan Berbagai Huruf Setiap Kata.....	51
3. Penanggalan Awal Kata	53

4. Penanggalan Akhir Kata	54
5. Penanggalan Tengah Kata.....	57
6. Penambahan Awal kata	58
7. Penambahan Tengah Kata.....	59
8. Penambahan Akhir Kata	60
BAB V PENUTUP	62
A. Simpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67

ABSTRAK

NURFA INAYAH NURUL QALBI. *Penggunaan Kata Slang pada Akun Anggota JKT-48 di Media Sosial Twitter (X) : Kajian Morfologi* (dibimbing oleh **Kaharuddin**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kata slang yang digunakan oleh anggota JKT48 di media sosial Twitter (X) serta menjelaskan pola pembentukan kata slang tersebut pada periode Maret hingga Agustus 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode morfologi. Data penelitian diambil dari unggahan anggota JKT48 di Twitter (X) yang memuat kata-kata slang. Populasi penelitian mencakup seluruh unggahan akun anggota JKT48 selama periode penelitian, dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak melalui tangkap layar (screenshot) dan catat. Sampel penelitian dipilih secara purposif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata slang pada akun anggota JKT48 di Twitter (X) terdiri dari dua bentuk utama, yaitu abreviasi (singkatan dan akronim) serta neologisme yang mencakup afresis, apokop, sinkop, protesis, epentesis, paragog, dan apokop disertai paragog. Proses pembentukan slang melibatkan pola pengekalan, penanggalan, dan penambahan.

Kata Kunci: JKT-48, Twitter, kata slang, morfologi.

ABSTRACT

NURFA INAYAH NURUL QALBI. The Use of Slang Words in JKT-48 Member Accounts on Social Media Twitter (X): A Morphological Study (supervised by **Kaharuddin**).

This study aims to identify the forms of slang words used by JKT48 members on social media Twitter (X) and explain the pattern of slang word formation in the period March to August 2024. This research uses a descriptive qualitative approach with morphological methods. The research data was taken from JKT48 members' uploads on Twitter (X) which contained slang words. The research population included all JKT48 members' account uploads during the research period, with data collection techniques in the form of listening methods through screenshots and notes. The research sample was selected purposively. The results of the analysis show that slang words on JKT48 members' accounts on Twitter (X) consist of two main forms, namely abbreviations (abbreviations and acronyms) and neologisms that include of apresis, apocrypha, syncope, prothesis, epenthesis, paragogue, and apocrypha accompanied by paragogue. The process of slang formation involves the patterns of retention, dating, and addition.

Keywords: JKT-48, Twitter, slang words, morphology.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Media sosial telah menjadi platform utama bagi interaksi dan komunikasi di era digital ini. Salah satu platform yang sangat populer adalah *Twitter*, yang kini dikenal dengan nama X. Seiring dengan perkembangan teknologi dan penetrasi internet yang semakin luas, penggunaan media sosial meningkat secara signifikan. Hal ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat umum, tetapi juga untuk selebriti dan tokoh publik, termasuk anggota grup idola JKT-48.

Bagi JKT48, media sosial X bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi informasi mengenai kegiatan mereka, tetapi juga sebagai alat untuk menjalin komunikasi yang lebih dekat dan personal dengan para penggemar. Penelitian tentang penggunaan media sosial X oleh JKT-48 dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial digunakan untuk membangun hubungan antara idola dan penggemar, serta bagaimana platform media sosial memengaruhi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi.

Dalam era komunikasi digital, bahasa memainkan peranan penting dalam membentuk interaksi sosial. Variasi bahasa muncul sebagai cerminan dari dinamika dan produktivitas bahasa serta penggunaannya, menghasilkan berbagai ragam bahasa, termasuk bahasa slang. Slang, menurut Kamus Linguistik, didefinisikan sebagai "ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan

maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti; berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah" (Kridalaksana, 2009:225). Chaer dan Agustina (2014:67) mendefinisikan slang sebagai "variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia," yang berarti penggunaannya terbatas pada kelompok tertentu saja. Slang diketahui bersifat sementara karena dapat berubah atau bahkan tidak digunakan lagi jika dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Terkait penggunaan bahasa slang, ada pandangan bahwa variasi bahasa ini dapat merusak bahasa Indonesia jika penggunaannya tidak dapat membedakan antara bahasa baku dan bahasa slang yang sering digunakan. Namun, ada pula yang melihatnya sebagai bentuk kreativitas bahasa, selama penggunaannya masih mampu mengenali dan membedakan bentuk bahasa baku dari bahasa slang yang digunakan. Meskipun terdapat perdebatan mengenai dampak bahasa slang terhadap bahasa Indonesia, penggunaan bahasa slang semakin meluas, terutama di kalangan pengguna media sosial.

Alasan Anggota JKT-48 menggunakan bahasa slang pun beragam: sebagai bentuk mengekspresikan diri, mengikuti perkembangan zaman, membangun kedekatan dan koneksi yang lebih kuat dengan para penggemar, dan lain-lain. Selain itu, anggota JKT-48 sebagai figur publik dengan basis penggemar yang luas dan beragam, sering memanfaatkan bahasa slang dalam interaksi mereka di media sosial X. Bentuk-bentuk bahasa slang yang digunakan juga tidak kalah beragam dan berkembang cukup pesat, misalnya bentuk bahasa slang pada tingkatan kata seperti tubir yang berasal dari bentuk ribut, pada tingkatan frasa seperti cecan yang merupakan penyingkatan dari cewek cantik.

Bentuk-bentuk bahasa slang yang digunakan oleh anggota JKT48 di media sosial X seringkali muncul melalui proses abreviasi, yaitu pemendekan kata atau frasa tanpa menghilangkan makna aslinya. Abreviasi adalah proses penghilangan satu atau beberapa bagian dari leksem atau kombinasi leksem, sehingga tercipta bentuk baru yang memiliki status sebagai kata. Proses ini sering digunakan untuk mempersingkat kata atau frasa agar lebih mudah diucapkan dan dipahami, terutama dalam konteks komunikasi informal. Di sisi lain, neologisme didefinisikan sebagai kata baru atau makna baru untuk kata lama yang digunakan dalam bahasa, memberikan ciri khusus atau bertujuan untuk pengembangan kosakata. Menariknya, kedua konsep ini memiliki hubungan erat dalam linguistik, di mana abreviasi dapat menjadi salah satu cara pembentukan neologisme. Kata-kata hasil abreviasi yang digunakan secara luas dan diterima oleh penutur bahasa dapat berkembang menjadi neologisme. Dengan demikian, abreviasi tidak hanya berfungsi untuk efisiensi dalam penggunaan bahasa, tetapi juga berkontribusi pada dinamika penciptaan kata-kata baru yang memperkaya kosakata suatu bahasa.

Dalam konteks media sosial yang serba cepat dan mengedepankan efisiensi, abreviasi menjadi alat yang sangat berguna untuk menyampaikan pesan secara singkat namun tetap efektif. Hal ini memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara lebih ringkas, terutama dalam batasan karakter yang diterapkan pada platform X, yang pada awalnya memiliki batasan jumlah karakter dalam setiap cuitannya. Contoh penggunaan bahasa slang anggota JKT-48 dapat dilihat pada twit berikut, yang diunggah oleh pengguna.

(1) "sederhana tapi kalian senang (aku *tar* malem *sr*)" - @S_AshelJKT-48.

Contoh satu di atas menunjukkan bahwa dalam *tweet* (pesan) salah satu anggota JKT-48, terdapat kata – kata slang yaitu *tar* dan *sr*. Kata *sebentar* merupakan bentuk neologisme berupa afresis yaitu *tar* dan kata *showroom* merupakan bentuk abreviasi yaitu *sr*. Kedua kata slang masing - masing mempunyai pola pembentukan yang berbeda. Pada kata slang *tar* dibentuk melalui pola penanggalan awal kata dari kata *sebentar*, sedangkan pada kata slang *sr* dibentuk dari pola pengejalan huruf pertama tiap kata dari kata *showroom*. Dengan melihat proses pembentukan kedua kata slang pada contoh di atas terlihat bahwa kedua kata slang ini merupakan dua kata slang yang mempunyai bentuk yang berbeda. *Tar* merupakan bentuk afresis , sedangkan *sr* merupakan bentuk singkatan.

(2) "makin jadi *cegil* gara-gara Nadin" - (@A_LuluJKT-48)

Pada contoh dua di atas terdapat bentuk kata slang akronim yaitu *cegil*. Kata slang ini merupakan bentuk akronim karena prosesnya menggunakan pola penanggalan akhir kata, yaitu dari kata *cewek* yang menghilangkan suku kata terakhir dan menyisakan suku kata pertama yaitu *ce* dan *gila* menghilangkan huruf terakhir menjadi *gil* sehingga terbentuklah kata slang *cegil*.

Anggota JKT48 sering menggunakan berbagai pola pembentukan slang, seperti mempertahankan huruf pertama dari setiap kata, pola penghilangan seperti afresis, apokop, dan sinkop, serta penambahan seperti protesis, epentesis, dan paragog. Contoh-contoh seperti "vt," "rkj," dan "janlup" sering muncul di akun media sosial mereka. Fenomena ini menjadi perhatian penulis, yang bertujuan

untuk mengkaji bentuk-bentuk slang yang digunakan oleh anggota JKT48 dalam interaksi online mereka di platform Twitter (X). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi bidang linguistik, terutama dalam kajian morfologi, dengan menganalisis secara komprehensif penggunaan kata slang di media sosial. Hasilnya diharapkan dapat memperdalam pemahaman kita tentang komunikasi digital di era modern serta menunjukkan bagaimana bahasa terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan teknologi dan budaya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang terkait dengan penelitian ini dapat diidentifikasi.

1. Terdapat fenomena penggunaan kata slang pada unggahan teks anggota JKT-48 di media sosial *Twitter(X)*.
2. Ada beberapa bentuk penggunaan kata slang pada unggahan teks anggota JKT-48 di media sosial *Twitter(X)*.
3. Kata slang yang digunakan anggota JKT-48 di media sosial X dibentuk dengan proses yang berbeda-beda.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi hanya pada dua masalah. Kedua masalah yang dimaksud adalah bentuk kata slang dan pola pembentukan kata slang yang digunakan dikalangan anggota JKT-48.

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas menjadi terarah dan tujuan penelitian tercapai, masalah - masalah penelitian perlu dirumuskan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kata slang yang digunakan anggota JKT-48 di media sosial *Twitter(X)* ?
2. Bagaimana pola pembentukan kata slang yang digunakan anggota JKT-48 di media sosial *Twitter(X)* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk kata slang yang digunakan oleh anggota JKT-48 di media sosial *Twitter(X)*.
2. Mendeskripsikan pola pembentukan kata slang yang digunakan oleh anggota JKT-48 di media sosial *Twitter(X)*.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan dan ada sasaran yang ingin dicapai. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis, maupun bagi pembaca. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis yang lebih kaya terkait evolusi dan pembentukan kata slang dalam bahasa

Indonesia. Ini dapat menjadi sumbangan berharga pada bidang linguistik dan morfologi.

- b. Memberikan pemahaman penting untuk mengikuti perkembangan bahasa dan budaya dalam masyarakat. Hal ini dapat mencerminkan *trend* terkini dalam studi linguistik terkait dengan penggunaan bahasa di media sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman lebih baik tentang kata slang yang digunakan dapat memperdalam keterlibatan dan memperkuat hubungan antara anggota dan penggemar.
- b. Memahami kata slang yang populer di kalangan anggota JKT-48 dan dapat menciptakan serta meningkatkan interaksi dengan penggemar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan sejumlah teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga akan diuraikan hasil penelitian yang relevan dan kerangka pikir penelitian ini.

1. Pengertian Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas proses pembentukan suatu kata. Secara etimologi, kata morfologi berasal dari bahasa Greek, yaitu morf yang berarti bentuk dan logos yang berarti ilmu. Adapun dari segi terminologi, morfologi ialah suatu cabang ilmu yang mempelajari seluk-beluk terbentuknya kata (Darwis, 2012).

Menurut Kridalaksana (2010), morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata. Menurut Tarigan (2021), morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Sama halnya dengan Tarigan, menurut Arifin dan Arifin & Junaiyah (2007), morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata).

Sementara itu, menurut Verhaar (2016), cabang yang namanya 'morfologi mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sejalan dengan Verhaar, menurut Darwis (2012). morfologi

merupakan bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Adapun menurut Moeliono dkk., (2017), morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari pembentukan kata atau morfem dalam suatu bahasa. Morfem dibedakan menjadi dua, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata..

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah proses pembentukan suatu kata atau bagaimana kata itu dibentuk. Adapun pembentukan kata tersebut tentunya dilakukan sesuai dengan tata bahasa.

2. Ruang Lingkup Morfologi

Pada ruang lingkup morfologi terdapat beberapa istilah di antaranya (1) kata, (2) morfem, (3) alomorf, dan (4) morf. Berikut penjelasan istilah-istilah tersebut.

a. Kata

Kata merupakan unit terkecil dalam bahasa yang memiliki sifat independen dan mampu berdiri sendiri. Menurut Kridalaksana (2010) menyatakan bahwa kata (words) adalah morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan secara bebas oleh para ahli bahasa. Senada dengan itu, Ramlan (2012) menyebutkan bahwa kata adalah satuan bebas terkecil, yang berarti setiap unit bebas

adalah sebuah kata. Di sisi lain, Darwis (2012) mengemukakan bahwa kata terdiri dari struktur yang tersusun secara linear.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata adalah unsur terkecil dalam bahasa yang tersusun secara linear, memiliki sifat independen, dapat berdiri sendiri, dan dapat terbentuk dari satu morfem atau kombinasi morfem.

b. Morfem

Morfem merupakan unit terkecil dalam bahasa. Kridalaksana (2010) menjelaskan bahwa morfem dalam hierarki gramatikal adalah satuan terkecil yang dapat dikenali setelah kata terbentuk melalui proses morfologis. Dengan kata lain, morfem menunjukkan status gramatikal dari suatu unit (Kridalaksana, 2010). Bloomfield (dalam Mulyono, 2013) juga menambahkan bahwa morfem adalah bentuk linguistik terkecil yang tidak terdiri dari bentuk-bentuk yang lebih kecil.

c. Alomorf

Alomorf adalah bentuk nyata dari sebuah morfem. Chaer (2019) menjelaskan bahwa alomorf merupakan perwujudan konkret (dalam ucapan) dari morfem. Ia juga menambahkan bahwa alomorf adalah istilah untuk semua bentuk yang status morfemnya sudah dikenali atau jelas.

Sementara itu, Alwasilah (dalam Rahim, 2020) berpendapat bahwa alomorf adalah variasi morfem yang biasanya melibatkan variasi fonetik dalam satu kesatuan morfem. Sejalan dengan pandangan Alwasilah,

Muslich (2014) menyatakan bahwa alomorf adalah variasi bentuk dari suatu morfem. Tarigan (2009) juga menyebutkan bahwa alomorf adalah varian dari bentuk (morf-), contohnya, morfem meN- memiliki alomorf me-, mem-, men-, meng, dan meny-.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alomorf adalah variasi dari morfem yang status bentuknya sudah diketahui.

d. Morf

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), morf didefinisikan sebagai anggota morfem yang tidak terikat pada distribusinya (contohnya, i dalam kata kanai). Selain itu, Chaer (2019) menyatakan bahwa morf adalah istilah yang merujuk pada semua bentuk yang statusnya belum diketahui.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa morf merupakan bagian dari morfem yang bentuknya belum memiliki status yang jelas.

3. Proses Morfologi

Pembentukan sebuah kata pasti melalui suatu peristiwa atau proses. Proses ini dalam morfologi disebut sebagai proses morfologi. Menurut Moeliono dkk., (2017), proses morfologis adalah pembentukan kata dari bentuk dasar melalui beberapa cara, yaitu: pertama, afiksasi, yang merupakan penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks. Afiks adalah satuan gramatik terikat yang mencakup prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan

konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Kedua, reduplikasi, yang berarti pengulangan bentuk dasar kata; dan ketiga, komposisi, yang melibatkan penggabungan. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, kata "kucing-kucing" menunjukkan hewan berkaki empat, sedangkan pengulangan "kucing" menunjukkan bahwa hewan tersebut lebih dari satu.

Proses morfologis memiliki banyak variasi. Sehubungan dengan hal ini, Ramlan (2012) menyatakan bahwa proses morfologi terdiri dari empat jenis, yaitu (1) proses penambahan afiks, (2) proses pengulangan, (3) proses pemajemukan, dan (4) proses perubahan zero. Di sisi lain, Parera (2010) menjelaskan bahwa proses morfemis umumnya dibedakan menjadi (1) proses morfemis afiksasi, (2) proses morfemis penggantian atau perubahan internal, (3) proses morfemis pengulangan, (4) proses morfemis zero, (5) proses morfemis suplesi, dan (6) proses morfemis suprasegmental.

Pada sisi lain, Kridalaksana (2010) memaparkan bahwa ada enam proses morfologi dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- a. *Derivasi zero*: dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa.
- b. *Afiksasi*: dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks.
- c. *Reduplikasi*: dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan.
- d. *Abreviasi (pemendekan)*: dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pembagai proses abreviasi.
- e. *Komposisi (perpaduan)*: dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan outputnya adalah paduan leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis.

f. *Derivasi balik*: dalam proses ini inputnya leksem tunggal, dan outputnya kata kompleks. Kejadiannya seperti afiksasi.

Pandangan ahli lainnya, yakni Chaer (2019) menyatakan bahwa proses morfologi dibedakan atas lima proses, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) konversi, dan (5) modifikasi intern. Berikut penjelasan dari kelima proses morfologi tersebut.

a. *Afiksasi* adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar.

b. *Reduplikasi* adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.

c. *Komposisi* adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru.

d. *Konversi* sering juga disebut derivasi zero, transmudasi, dan transposisi, adalah proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain tanpa perubahan unsur segmental.

e. *Modifikasi internal* (sering disebut juga penambahan internal atau perubahan internal) adalah proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan).

Sama seperti Chaer, M. Darwis (2012) menyatakan bahwa proses morfologis dibagi menjadi lima kategori, yaitu (1) afiksasi, (2) klitisasi, (3) modifikasi internal, (4) reduplikasi, dan (5) komposisi. Selain itu, Darwis dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa proses pembentukan kata dapat dipengaruhi oleh faktor neologisme, yang mencakup afresis, apokope, sinkop, paragog, epentesis, monoftongisasi, asimilasi, afresis disertai paragog, apokop disertai paragog, dan geminasi konsonan.

Pandangan Muslich (2009) juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses lain dalam pembentukan kata, yaitu (1) analogi, (2) adaptasi (adaptasi fonologis dan morfologis), (3) kontaminasi, (4) hiperkorek (misalnya, fonem 2 /s/ menjadi /sy/, fonem /h/ menjadi /kh/, fonem /p/ menjadi /f/, dan fonem /j/ menjadi /z/), (5) varian, (6) asimilasi, (7) disimilasi (termasuk protesis, epentesis, dan paragog), (8) reduksi (termasuk aferesia, sinkop, dan apokop), (9) metatesis, (10) diftongisasi, (11) monoftongisasi, (12) anaptiksis, dan (13) haplologi.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata baru yang meliputi beberapa istilah, seperti derivasi, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, konversi, modifikasi internal, suplesi, neologisme, dan klitisasi. Teori yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana dan Darwis.

4. Pengertian Abreviasi

Abreviasi adalah salah satu proses dalam morfologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), abreviasi didefinisikan sebagai pemendekan bentuk yang menggantikan bentuk lengkap atau singkatan yang digunakan sebagai pengganti kata atau frasa. Menurut Kridalaksana (2010), abreviasi adalah proses penghilangan satu atau beberapa bagian dari leksem atau kombinasi leksem, sehingga tercipta bentuk baru yang memiliki status sebagai kata.

Istilah abreviasi juga dikenal dengan sebutan pemendekan. Chaer (2019) menjelaskan bahwa pemendekan adalah proses penghilangan bagian-bagian dari leksem atau gabungan leksem, sehingga menghasilkan bentuk singkat yang tetap memiliki makna sama dengan bentuk aslinya. Di sisi lain, Sudaryanto (dalam Muslich, 2014) menyebutkan bahwa abreviasi adalah istilah yang sehari-hari dikenal sebagai "singkatan."

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa abreviasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menghapus sebagian leksem dari suatu kata tanpa mengubah arti atau maknanya. Selain itu, istilah lain yang bisa digunakan sebagai pengganti abreviasi adalah pemendekan.

a. Jenis-jenis Abreviasi

Secara umum, abreviasi terbagi atas singkatan, penggalan, dan akronim. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Chaer (2019), dalam berbagai kepustakaan, hasil proses pemendekan ini biasanya dibedakan atas penggalan, singkatan, dan akronim.

Pada sisi lain, Kridalaksana (2010) membagi abreviasi menjadi lima jenis sebagai berikut.

1) Singkatan, yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun tidak, seperti:

FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia)

DKI (Daerah Khusus Ibukota)

KKN (Kuliah Kerja Nyata)

maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti:

dll (dan lain-lain)

dng (dengan)

dst (dan seterusnya).

2) Penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti:

Prof (Profesor)

Bu (Ibu)

3) Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata, seperti:

ABRI /abri/ dan bukan/a/, /be/, /er/, /i/ AMPI /ampi/ dan bukan/a/, /em/, /pe/, /i/

4) Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti:

tak dari tidak takkan

dari tidak akan

5) Lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti:

g (gram)

cm (sentimeter)

Au (Aurum)

b. Proses Abreviasi

Abreviasi terjadi melalui beberapa proses. Terkait dengan hal ini, Kridalaksana (2010) menjelaskan bahwa proses abreviasi meliputi 16 jenis proses untuk singkatan, 16 proses untuk akronim dan kontraksi, 6 proses untuk penggalan, serta 14 proses untuk lambang huruf. Berikut adalah penjelasannya.

1) Singkatan

- a) Pengekalan huruf pertama tiap komponen, misalnya: H (haji), M (Masehi), R (Raden), AA (Asia, Afrika, Ayah Angkat), RSPAD (Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat).
- b) Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi, preposisi, reduplikasi, dan artikulasi kata, misalnya: ABKJ (Akademi Bahasa dan Kebudayaan Jepang), DGI (Dewan Gereja-Gereja di Indonesia), MAWI (Majelis Agung para Wali Gereja Indonesia).

- c) Pengekalan huruf pertama dengan bilangan, bila berulang, misalnya:
4K (Kecerdasan, Kerajinan, Kesetiaan, dan Kesehatan), P3AB
(Proyek Percepatan Pengadaan Air Bersih).
- d) Pengekalan dua huruf pertama dari kata: Aj (ajudan), As (asisten), Ny
(nyonya).
- e) Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata: Acc (accord), Obl
(obligasi), Okt (Oktober).
- f) Pengekalan 4 huruf pertama dari suatu kata, misalnya: Sekr
(sekretaris), Sept (September). g) Pengekalan huruf pertama dan huruf
terakhir kata: BA (bintara), Fa (firma), Ir (Insinyur), Pa (perwira).
- h) Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga, misalnya Bb (bijblad), Gn
(gunung).
- i) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan
huruf pertama dari suku kata kedua, misalnya: Kpt (kapten), Ltn
(letnan), Kel (keluarga)
- j) Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua
dari gabungan kata: VW (Volkswagen).
- k) Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir dari kata: Sei (sungai).
- l) Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama
kata kedua dalam suatu gabungan kata Swt (swatantra).

- m) Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata: Bdg (Bandung), tgl (tanggal), ttg (tentang).
- n) Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata: hlm (halaman), ttg (tertanggal).
- o) Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata: DO (depot).
- p) Pengekalan huruf yang tidak beraturan: Kam (keamanan), Dtt (ditandatangani).

2) Akronim dan Kontraksi

- a) Pengekalan suku pertama dari tiap komponen: Orba (Orde baru), Penjas (pendidikan jasmani), Komdis (Komando Distrik).
- b) Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya seutuhnya banstir (banting stir), angair (angkatan air).
- c) Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen: Gatrik (tenaga listrik), Lisin (ahli mesin), Menwa (resimen mahasiswa).
- d) Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya: Gapani (Gabungan Pengusaha Apotik Nasional Indonesia), Himpa (Himpunan Peternak Ayam), Markoak (Markas Komando Angkatan Kepolisian).

- e) Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi:
Anpuda (Andalan Pusat dan Daerah)
- f) Pengekalan huruf pertama tiap komponen: KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia), LEN (Lembaga Elektronika Nasional).
- g) Pengekalan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir: Aika (Arsitek Insinyur Karya), Aipda (Ajun Inspektur Polisi Dua).
- h) Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen: Unud (Universitas Udayana), Bapefi (Badan Penyalur Film).
- i) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen: Komwil (komando wilayah), Puslat (pusat latihan), Banser (bantuan serbaguna).
- j) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi: abnon (abang dan none).
- k) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua: Nekolim (Neokolonialis, Kolonialis, Imperialis), Odmilti (Oditur Militer Tinggi).
- l) Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua: Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis), Nasasos (Nasionalis, Agama, Sosialisme).

- m) Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi: Falsos (Falsafah dan Sosial).
- n) Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua: Fahuk (fakultas hukum), Jabar (Jawa Barat).
- o) Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi: Agitprop (Agitasi dan propaganda).
- p) Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan: Akaba (Akademi Perbankan), Agipoleksos (Agama, Ideologi, Politik, Ekonomi, dan Sosial).

3) Penggalan

- a) Penggalan suku kata pertama dari suatu kata: dok (dokter), sus (suster).
- b) Pengekalan suku terakhir suatu kata: Pak (Bapak), Bu (Ibu), Dik (Adik).
- c) Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata: Dep (departemen), Des (Desember), div (divisi), fak (fakultas).
- d) Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata: Brig (brigade), Kapt (kapten), Prof (profesor).
- e) Pengekalan kata terakhir dari suatu frase: ekspres (kereta api ekspres), harian (surat kabar harian).

f) Pelesapan sebagian kata: apabila (pabila), tidak akan (takkan), bahwa sesungguhnya (bahwasanya).

4) Lambang Huruf

a) Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lainnya:

(1) Pengekalan huruf pertama dari kata: N (nitrogen).

(2) Pengekalan dua huruf pertama dari kata: Na(natrium).

(3) Pengekalan huruf dan bilangan yang menyatakan rumus bahan kimia: H₂O (hidrogen dioksida).

(4) Pengekalan huruf pertama dan ketiga: Mg (magnesium).

(5) Pengekalan gabungan lambang huruf: Na Cl (Natrium Klorida).

b) Lambang huruf yang menandai ukuran

(1) Pengekalan huruf pertama: g (gram).

(2) Pengekalan huruf pertama dari komponen gabungan: km (kilometer).

(3) Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari komponen pertama dan huruf pertama komponen kedua: dam (decameter).

(4) Pengekalan huruf pertama, ketiga, dan keempat yrd (yard).

c) Lambang huruf yang menyatakan bilangan: I (1), V (5), X (10), L (50).

d) Lambang huruf yang menandai kota/negara/alat angkutan

(1) Pengekalan dua huruf pertama ditambah satu huruf pembeda: SIN (Singapura).

(2) Pengekalan tiga huruf konsonan: JKT (Jakarta).

(3) Lambang huruf yang menandai nomor mobil A (Banten), E (Cirebon).

e) Lambang huruf yang menyatakan mata uang: Rp (rupiah), \$ (Dolar), Fr (Frenc).

f) Lambang huruf yang dipergunakan dalam berita kawat: HRP (harap), DTG (datang), SGR (segera).

5. Pengertian Neologisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), neologisme didefinisikan sebagai kata baru atau makna baru untuk kata lama yang digunakan dalam bahasa, memberikan ciri khusus atau untuk pengembangan kosakata. Neologisme memiliki relevansi dalam bidang linguistik.

Tarigan (2011) mengemukakan bahwa perkembangan kosakata mencakup lebih dari sekadar penambahan kata-kata baru. Artinya, kehadiran neologisme tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan jumlah kata. Khan (dalam Satriani dkk., 2021) juga menjelaskan bahwa penciptaan neologisme adalah upaya untuk memperkaya dan memperbaharui sistem leksikon dalam suatu bahasa. Dengan demikian, munculnya neologisme menyebabkan terjadinya perubahan bahasa, yang merupakan hal yang alami dan wajar.

Harya (2016) menyatakan bahwa "bahasa dapat berubah dan berkembang secara perlahan." Meskipun demikian, banyak orang menganggap neologisme sebagai "penyalahgunaan" atau "perusakan." Pandangan ini tidak sepenuhnya salah, terutama jika neologisme tersebut dianggap tidak gramatis. Namun, sistem bahasa itu sendiri juga dapat mengalami perubahan. Meyer (2009) menjelaskan bahwa bahkan jika sebuah bahasa terlindungi dari pengaruh eksternal (seperti interaksi dengan bahasa lain), bahasa tersebut tetap dapat berubah karena memiliki mekanisme yang bersifat internal. Hal ini juga terlihat pada kemunculan neologisme.

Menurut Darwis dkk., (2023) menyatakan bahwa neologisme berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti 'baru' dan 'perkataan'. Istilah ini mengacu pada kata atau frasa baru yang masih jarang digunakan dan belum sepenuhnya diterima sebagai kosakata umum. Meski begitu, neologisme dianggap lebih matang dibandingkan protologisme. Sementara itu, kata yang berada di antara tahap protologisme dan neologisme disebut prelogisme. Berikut ada 11 proses pembentukan kata menurut Darwis (2023:20-27) yang memberikan gambaran menarik tentang bagaimana kata-kata baru terbentuk atau berubah dalam bahasa sehari-hari, yaitu:

- a) *Aferesis*, gejala hilangnya satu bunyi atau lebih atau huruf pada awal kata, misalnya kata mangat (semangat).
- b) *Apokope*, gejala hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir suku kata, misalnya menger (mengerti), seles (selesai), seben (sebentar).

- c) *Sinkope*, gejala hilangnya satu bunyi atau lebih dari bagian dalam sebuah kata, misalnya bemana (bagaimana).
- d) *Protesis*, penambahan satu bunyi atau lebih pada suku kata awal.
- e) *Paragog*, penambahan satu bunyi atau lebih pada suku kata akhir.
- f) *Epentesis*, penambahan satu bunyi atau penyisipan bunyi pada tengah kata. Selanjutnya, epentesis dapat dibagi menjadi dua jenis: ekskresi untuk penambahan konsonan dan suara bakti (svarabhakti) untuk penambahan vokal. Proses sebaliknya, satu suara atau lebih dihilangkan, disebut sebagai elision.
- g) *Monoftongisasi*, teori permudah (easy theory) sering mengambil bentuk monoftongisasi dan pelemahan, misalnya kata bagaimana menjadi bagemana, pakai menjadi pake, mau menjadi mo, baik menjadi bae.
- h) *Asimilasi bunyi*, kata yang mengalami penyusuaian atau kata yang bentuk atau strukturnya diubah agar lebih sesuai dengan konteks penggunaan, terutama dalam situasi informal, dialek tertentu, atau bahasa sehari-hari., misalnya kata waktu menjadi wattu.
- i) *Afresis disertai paragog*, terdapat juga gejala pembentukan kata yang menggabungkan antara afresis dan paragoge, misalnya diks (dik + -s dari kata adik), naks (nak + -s dari kata anak).
- j) *Apokop disertai paragog*, terdapat juga gejala pembentukan kata yang menggabungkan antara apokope dan paragoge, misalnya frasa preposisi yang mula- mula diubah menjadi dim, kemudian ditambah bunyi [s]

sehingga menjadi *dims*, kata *sombong* diubah menjadi *som*, lalu diberi tambahan bunyi [-s] sehingga terbentuklah kata baru *soms*.

- k) *Geminasi konsonan*, muncul pada beberapa kata untuk menambahkan penekanan, contohnya *beli* menjadi *belli*.

6. Bahasa Prokem dan Bahasa Slang

Bahasa prokem, menurut Kridalaksana (2013), adalah ragam nonstandar dari bahasa Indonesia yang populer di Jakarta pada tahun 1970-an, yang kemudian digantikan oleh yang dikenal sebagai bahasa gaul. Pada awal kemunculannya, bahasa prokem ditandai dengan penggunaan kata-kata dalam bahasa Indonesia atau dialek Betawi yang mengalami penyisipan -ok-. Sebagai contoh, kata *bapak* dipotong menjadi *bap* dan disisipi -ok-, sehingga menjadi *bokap*. Selain itu, ada dugaan bahwa istilah prokem berasal dari kata *preman* yang juga dipendekkan menjadi *prem* dan disisipi -ok-. Namun, bahasa prokem tidak hanya terbentuk melalui penyisipan ini. Misalnya, kata *asoy* digunakan untuk menggantikan *asyik*, sedangkan *ajojing* digunakan untuk merujuk pada *berdisko*. Kedua istilah ini mungkin begitu sering digunakan sehingga keduanya telah tercatat dalam KBBI.

Bahasa prokem atau bahasa gaul ini terus berkembang. Setiap era memiliki ciri bahasa yang berbeda, dan jika ditelusuri lebih dalam, setiap komunitas pun memiliki bahasanya masing-masing. Fenomena ini dikenal sebagai slang, yaitu 'ragam bahasa tidak resmi yang digunakan oleh remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal agar orang-orang di luar kelompok tidak memahami.' Bahasa prokem di Jakarta pada tahun 1980-an

termasuk dalam kategori slang, sementara bahasa prokem di daerah lain juga disebut sebagai bahasa slang.

Bahasa slang merujuk pada istilah yang digunakan oleh sekelompok orang, komunitas, atau kelompok tertentu dan hanya dipahami oleh mereka sendiri. Teori ini dirumuskan oleh Kridalaksana (2009), yang menyatakan bahwa bahasa slang adalah ragam bahasa tidak resmi yang digunakan oleh remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal agar orang luar tidak mengerti.

Bahasa slang terdiri dari kata-kata yang tidak baku dan tidak umum dalam bahasa Indonesia resmi. Umumnya, bahasa slang digunakan dalam situasi santai dan akrab, berbentuk kata atau kalimat pendek yang mantap dan padat, serta berfungsi sebagai bahasa sandi untuk mengungkapkan sesuatu. Namun, terdapat sejumlah kosakata slang yang terdengar kasar atau berani, yang sebenarnya bukan digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang kasar, melainkan untuk menutupi rasa malu. Penting untuk diingat bahwa penggunaan slang dapat bervariasi antar daerah, budaya, atau kelompok, dan tren bahasa ini dapat berubah seiring waktu.

7. Media Sosial X

Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015), media sosial adalah kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam beberapa kasus, saling berkolaborasi atau bermain. Ardiansah & Maharani (2020) menjelaskan bahwa

media sosial berfungsi sebagai sarana atau wadah untuk mempermudah interaksi antar pengguna, dengan sifat komunikasi dua arah. Selain itu, media sosial sering digunakan untuk membangun citra diri atau profil individu dan juga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai alat pemasaran. Misalnya, perusahaan dapat mengunggah foto ke akun media sosial seperti Twitter (X), yang kemudian dapat dilihat oleh konsumen yang mengikuti akun tersebut.

Media sosial juga berfungsi sebagai kelompok ideologi dan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan orang untuk berhubungan atau berkomunikasi secara tidak langsung. Salah satu contoh media sosial adalah Twitter, yang berganti nama menjadi X sejak Juli 2023. Twitter adalah platform media sosial dan jejaring sosial online yang dioperasikan oleh X Corp., perusahaan Amerika yang menggantikan Twitter (X), Inc. Pengguna terdaftar di Twitter dapat memposting teks, gambar, dan video, serta dapat memposting, menyukai, me-retweet, memberi komentar, mengutip postingan, dan mengirim pesan langsung (DM) kepada pengguna terdaftar lainnya.

8. Profil JKT-48

JKT-48 adalah grup idola yang dibentuk di Indonesia pada tahun 2011, terinspirasi oleh konsep AKB-48 dari Jepang. Berbasis di Jakarta, mereka menerapkan format unik dengan mengadakan audisi terbuka untuk memilih anggotanya. Salah satu fitur khas JKT-48 adalah konsep "idola teater," di mana para anggotanya rutin tampil dalam pertunjukan langsung di teater mereka sendiri. Proses pemilihan anggota melibatkan keterlibatan publik, yang dapat

memberikan suara untuk kandidat favorit mereka. Grup ini terus berevolusi seiring bergantinya anggota melalui audisi dan proses graduasi.

JKT-48 juga dikenal karena kolaborasinya dengan berbagai merek serta keterlibatannya dalam kegiatan amal. Sejak debutnya, JKT-48 telah merilis beberapa single dan album, dengan single pertama mereka, "Heavy Rotation," yang meraih sukses besar. Selain itu, mereka aktif dalam konser dan tur, membangun basis penggemar yang solid di Indonesia. JKT-48 tidak hanya dianggap sebagai grup musik, tetapi juga sebagai fenomena budaya pop yang memperkenalkan konsep idola di Indonesia dengan keunikan dan daya tariknya sendiri. Grup ini telah berperan penting dalam mempopulerkan budaya idola di Indonesia dan memiliki dampak signifikan dalam industri hiburan di tanah air.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan sangat diperlukan menjadi bahan referensi dan juga menunjang kemaksimalan suatu penelitian. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa penelitian ini mempunyai hubungan (relasi) dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Ditya Ratu Arnanta, Ajeng Nusa Puspita Bestari, Gracelia Ken Arum Renaningtyas dengan judul penelitian "Pembentukan Kata Ragam Bahasa Gaul pada Kolom Komentar di Media Sosial Fadil Jaidi" (Arnanta dkk., 2021). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada kajian morfologi, mengkaji

proses pembentukan kata slang atau bahasa gaul di media sosial, serta menggunakan teknik pengumpulan data serupa, yaitu observasi dan teknik catat. Namun, terdapat perbedaan fokus objek penelitian; penelitian penulis berfokus pada akun anggota JKT-48 di *Twitter(X)*, sedangkan penelitian dalam jurnal tersebut mengkaji komentar pada akun media sosial Fadil Jaidi.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian oleh Nyayu Fajrina Dwi Lestari, Bunga Sania, dan Bram Denafri yang berjudul "Proses Morfologis Bahasa Slang di Kalangan Teknisi Handphone". Penelitian ini meneliti bahasa slang yang digunakan teknisi handphone dalam komunikasi sehari-hari, dengan fokus pada jenis, proses pembentukan, dan polanya (Fajrina dkk., 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis dalam hal objek penelitian (teknisi handphone vs. anggota JKT-48) dan konteks penggunaan (komunikasi langsung vs. media sosial). Namun, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji morfologi bahasa slang dan memahami fenomena bahasa slang dalam komunitas serta maknanya dalam komunikasi. Perbedaan dan persamaan ini menunjukkan bahwa bahasa slang memiliki variasi dan dinamika yang menarik untuk ditelusuri dalam komunitas dan media yang berbeda. Hal ini mencerminkan kekayaan dan fleksibilitasnya dalam merepresentasikan identitas dan makna.

Penelitian relevan berikutnya yang dilakukan oleh Sri Verlin, Muhammad Darwis, dan Munira Hasjim, dosen Sastra Indonesia di Universitas Hasanuddin, yang berjudul "Abreviasi dalam Media Sosial Instagram" (Verlin dkk., 2018).

Kedua penelitian ini berfokus pada fenomena linguistik dalam konteks media sosial, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Penelitian mereka mengkaji penggunaan abreviasi di Instagram, sementara penelitian yang penulis lakukan adalah meneliti penggunaan kata slang di *Twitter(X)*.

Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada jenis fenomena linguistik yang dikaji. Slang di *Twitter(X)* sering kali digunakan untuk mengekspresikan kekreatifan, informalitas, dan identitas kelompok. Kata-kata slang ini bisa bervariasi dan dinamis, mencerminkan perkembangan budaya dan *trend* di kalangan pengguna *Twitter(X)*. Di sisi lain, abreviasi di Instagram lebih berfokus pada efisiensi komunikasi. Pengguna Instagram cenderung menggunakan abreviasi untuk mempersingkat kata atau frasa, sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih cepat dan mudah di platform yang sangat visual dan cepat berubah.

Dengan demikian, meskipun kedua penelitian ini mengeksplorasi penggunaan bahasa di media sosial, fokus dan konteks penggunaannya berbeda, yang memberikan wawasan unik tentang bagaimana bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi spesifik di masing-masing platform.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Kata Slang pada Akun Anggota JKT-48 di Media Sosial Twitter (X): Kajian Morfologi.” Data dalam penelitian ini diperoleh dari unggahan akun anggota JKT-48 di media sosial Twitter (X) yang berupa tweet (pesan) yang mengandung kata slang. Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua hal yang akan dianalisis dengan pendekatan morfologi. Pertama,

bentuk kata slang yang digunakan oleh anggota JKT-48 di media sosial Twitter (X). Kedua, pola pembentukan kata slang tersebut. Melalui analisis kedua aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan keluaran yang jelas mengenai bentuk dan pola pembentukan kata slang yang digunakan oleh anggota JKT-48 dalam interaksi mereka di media sosial Twitter (X).

BAGAN KERANGKA PIKIR